

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a) Teori Keagenan

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara manajemen laba dengan perataan laba. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan merupakan hubungan kerja yang dibentuk antara pihak pemilik (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*). Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) menyatakan bahwa hubungan agensi terjadi apabila salah satu pihak (*principal*) menggunakan pihak lain (*agent*) untuk melakukan pekerjaan dan menjalankan kekuasaan dalam pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.

Dalam teori keagenan *principal* dapat dikatakan sebagai pemegang saham sedangkan *agent* adalah manajemen yang melaksanakan kegiatan perusahaan tersebut. *Principal* pada umumnya hanya tertarik pada nilai pengembalian investasi mereka pada perusahaan sedangkan *agent* tertarik pada keuntungan yang besar sehingga berpengaruh pada tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan atas usaha yang dilakukan.

Adanya hubungan yang bertentangan antara *principal* dan *agent* menimbulkan terjadinya asimetri informasi yang dapat merugikan pemegang saham (*principal*). Asimetri informasi ini terjadi ketika manajer (*agent*) lebih banyak mengetahui informasi dari suatu perusahaan dibandingkan pemegang

saham (*principal*). Adanya informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer (*agent*) memicu pihak *agent* dengan sengaja menyembunyikan informasi yang didapatkan dari perusahaan tersebut sehingga membuat *principal* kesulitan untuk mengendalikan tindakan yang dilakukan oleh *agent* karena adanya keterbatasan informasi yang dimiliki. Asimetri informasi ini dapat menimbulkan berbagai macam keputusan mengenai tindakan yang harus dilakukan oleh manajemen laba salah satunya adalah berupa *income smoothing*.

Menurut Jansen dan Meckling (1976) permasalahan yang muncul akibat adanya asimetri informasi yang dapat merugikan *principal* yaitu:

1. *Moral Hazard* adalah permasalahan yang terjadi akibat *agent* tidak melaksanakan kegiatan yang telah disepakati bersama sesuai dengan kontrak kerja
2. *Adverse Selection* adalah permasalahan yang timbul akibat *principal* tidak mengetahui bahwa keputusan yang diambil oleh *agent* sesuai dengan informasi yang diperolehnya atau akibat dari kelalaian dalam menjalankan tugas. Hal ini terjadi karena *agent* lebih mengetahui kondisi suatu perusahaan.

b) Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif adalah teori yang memberikan keleluasaan kepada manajer dalam menentukan metode akuntansi tertentu yang dirasa sesuai dengan perusahaan. Teori akuntansi positif menjelaskan beberapa

faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi manajemen dalam menentukan metode akuntansi dan pengelolaan laba.

Menurut Watts dan Zimmerman (1990) terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif, yaitu :

a) *Bonus Plan Hypothesis*

Metode akuntansi ini diterapkan oleh manajer pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus. Tindakan ini dapat mengoptimalkan nilai bonus yang diterima perusahaan. Penggunaan metode akuntansi berupa peningkatan laba dengan cara memindahkan laporan laba perusahaan dimasa yang akan datang menjadi laporan laba sekarang.

b) *Debt Covenant Hypothesis*

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan lebih cenderung memilih menerapkan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba dengan cara menindahkan laba masa depan ke laba sekarang sehingga hutang perusahaan yang tinggi menjadi menurun. Tindakan ini dilakukan untuk menjaga reputasi mereka dimata pihak eksternal.

c) *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar biaya politik dan tuntutan masyarakat kepada perusahaan tersebut. Hal ini membuat perusahaan memutuskan untuk menggunakan metode

akuntansi yang bertujuan untuk menurunkan laba dengan cara menangguhkan penerimaan laba sekarang menjadi laba yang akan datang. Hal ini dilakukan untuk menghindari biaya politik yang besar oleh pemerintah.

c) *Signalling Theory*

Signalling theory merupakan teori yang menjelaskan gambaran atas suatu tindakan yang dilakukan manajer perusahaan kepada pihak eksternal dalam rangka memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan yang sedang terjadi yang kemudian berpengaruh pada keberhasilan atau kegagalan manajer atas apa yang telah disampaikan kepada pihak eksternal. *Signalling Theory* ini berfokus pada pentingnya informasi yang disampaikan manajer perusahaan sehingga berpengaruh pada keputusan investasi pihak eksternal (Jogiyanto, 2000). Tindakan yang dilakukan manajer ini adalah untuk memberikan kesan yang baik terhadap suatu perusahaan yang dikelolanya.

Manajer perusahaan yang memiliki kualitas perusahaan yang tinggi dianggap lebih mampu dalam menyampaikan sinyal yang baik kepada pihak eksternal dibandingkan dengan manajer yang memiliki kualitas perusahaan yang rendah. *Signaling theory* merupakan gambaran informasi yang diperlukan oleh pihak eksternal untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah pihak eksternal akan menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut atau tidak. Apabila manajer memberikan sinyal-sinyal informasi yang baik dan bermutu maka dapat memberikan sinyal positif pada pihak eksternal.

d) Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba (*Earnings Management*) merupakan perilaku yang dilakukan manajemen untuk melakukan kecurangan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sehingga tingkat laba sesuai dengan yang diinginkan (Belkaoui, 2006). Menurut Scoot (2000) tindakan manajemen laba dapat dibedakan yaitu:

a) *Taking a bath*

Tindakan yang dilakukan manajemen dengan mengakui beban dan nilai kerugian secara keseluruhan pada periode sekarang ke periode yang akan datang dan sebaliknya. Hal ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami keadaan buruk yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian.

b) *Income minimization*

Suatu kebijakan yang dilakukan manajemen ketika perusahaan memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga manajemen mengambil kebijakan dengan meminimalkan laba yang diperoleh dan memindahkan ke periode yang akan datang. Kebijakan yang diambil yaitu dengan mengakui beban iklan yang belum terjadi.

c) *Income maximization*

Tindakan yang dilakukan manajemen untuk memaksimalkan laba dengan cara memindahkan keuntungan periode yang akan datang ke periode sekarang.

d) *income smoothing*

Tindakan yang dilakukan manajemen untuk menaikkan atau menurunkan laba sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba dan perusahaan terlihat stabil.

e) **Perataan Laba (*income smoothing*)**

Perataan laba (*income smoothing*) adalah suatu tindakan yang dilakukan manager dengan cara menstabilkan laba perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba yang terlalu drastis pada perusahaan agar laba terlihat baik setiap tahunnya (Saraswati, 2017). Perataan laba (*income smoothing*) dilakukan agar investor tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan, karena investor cenderung melihat pada proses yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan informasi laba. Apabila laba yang dihasilkan suatu perusahaan terlihat stabil maka dapat memberikan rasa percaya diri bagi pemilik perusahaan dan dapat meningkatkan kepuasan bagi investor.

Menurut Foster (1986) Tujuan manajer melakukan perataan laba yaitu untuk mengurangi beban pajak, memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal, meningkatkan kepuasan antar rekan bisnis, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan perkiraan laba dimasa depan, meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja manajer. Menurut Eckel (1981) perataan laba dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

a) *Naturally being smoothed by management*

Praktik perataan laba yang terjadi secara tidak sengaja (alami) karena terdapat proses yang menghasilkan aliran laba yang merata. Penerapan ini terjadi pada pendapatan yang diperoleh dari pelayanan umum dimana aliran laba menghasilkan aliran laba baru dan rata dengan sendirinya.

b) *Intentionally being smoothed by management*

Praktik perataan laba terjadi karena adanya campur tangan dari pihak lain yaitu pihak manajemen yang melakukan praktik perataan laba secara sengaja. Terdapat dua teknik yang dapat digunakan yaitu:

1) *Real Smoothing*

Perataan laba yang dilakukan secara sengaja dengan melibatkan transaksi keuangan yang sesungguhnya melalui kebijakan operasional sehingga tindakan yang dilakukan dapat mempengaruhi laba

2) *Artificial Smoothing*

Perataan laba yang melibatkan aturan akuntansi dilakukan dengan cara memindahkan nominal biaya atau pendapatan yang dimiliki perusahaan dari satu periode ke periode yang lain.

f) **Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan). Tujuan utama suatu perusahaan adalah

untuk mendapatkan laba yang besar. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dalam memperoleh laba. Profitabilitas merupakan alat ukur dalam menilai baik buruknya perusahaan sehingga dapat mempengaruhi investor dalam melakukan investasi. Tingkat profitabilitas tinggi mencerminkan bahwa kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola perusahaan berjalan dengan baik, sedangkan apabila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah maka mencerminkan kinerja suatu perusahaan buruk dan akibatnya kinerja manajer dalam mengelola perusahaan dianggap gagal oleh para investor.

Profitabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan. Apabila kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba tinggi maka para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya, sedangkan apabila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba rendah maka menyebabkan investor menarik dananya. Alat ukur analisis untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah rasio-rasio keuangan. Rasio yang digunakan yaitu *Return on Asset (ROA)*.

g) *Financial leverage*

Financial leverage terjadi akibat adanya kewajiban keuangan yang bersifat tetap yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Kasmir (2014) menyatakan bahwa *financial leverage* digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat membayar seluruh kewajibannya apabila perusahaan

dilikuidasi, baik itu kewajiban yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.

Penggunaan hutang menentukan tingkat *financial leverage* suatu perusahaan. Semakin tinggi hutang sebuah perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan. Apabila tingkat hutang perusahaan tinggi, maka risiko investor dalam menginvestasikan dananya akan semakin besar pula dan apabila tingkat hutang sebuah perusahaan kecil maka risiko yang dihadapi investor dalam menginvestasikan dananya akan semakin rendah. Hal ini disebabkan karena perusahaan harus membayarkan bunga yang tinggi yang akhirnya dapat mengurangi pembayaran deviden. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan lebih cenderung melakukan tindakan perataan laba. Proksi yang digunakan untuk mengukur *financial leverage* yaitu dengan *debt to equity ratio*.

h) Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan perbandingan yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan. Perbandingan tersebut dapat diukur dengan total aset, pendapatan, total modal, dan lain-lain. Ukuran perusahaan terdiri dari tiga golongan yaitu perusahaan golongan besar (*large firm*), golongan sedang (*medium firm*), dan golongan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar aset yang dimiliki. Perusahaan golongan besar diperkirakan cenderung melakukan

perataan laba dibandingkan dengan perusahaan golongan menengah dan kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh pihak investor, pemerintah, dan masyarakat dibandingkan dengan perusahaan ukuran menengah dan kecil.

i) Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan ketetapan untuk menentukan berapa besar jumlah laba yang akan dibagikan kepada para investor. Dalam penelitian ini *dividend payout ratio* digunakan untuk mengukur berapa besar jumlah laba yang akan dibagikan. Kebijakan dividen adalah ketetapan untuk menentukan apakah laba akan diberikan kepada para pemegang saham atau ditahan dalam bentuk investasi. Persentasi laba yang meningkat yang dibayarkan sebagai dividen dapat memberikan pandangan kepada investor bahwa kinerja perusahaan baik. Semakin tinggi tingkat *dividend payout ratio* maka risiko yang dihadapi perusahaan akan semakin tinggi.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Profitabilitas merupakan bagian dalam laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana laba dapat dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu. Profitabilitas menjadi tolak ukur bagi pihak eksternal dalam menginvestasikan dananya. Para investor lebih cenderung menginvestasikan dananya pada perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang stabil. Hal ini disebabkan karena para investor

menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi dan para investor menganggap apabila profitabilitas stabil dari periode ke periode maka risiko yang di tanggung para investor juga kecil. Tingkat profitabilitas yang stabil membuat para investor yakin dalam menginvestasikan dananya serta membuat kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dipandang baik oleh investor.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan tindakan perataan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah. Hal ini disebabkan karena manajemen lebih mengetahui tingkat kinerja perusahaan dalam memperoleh profitabilitas dimasa depan sehingga mempermudah manajemen untuk menunda dan mempercepat laba. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan menurunkan laba saat mendapatkan laba yang tinggi untuk menstabilkan laba perusahaan. Sesuai dengan *political cost hypothesis* perataan laba juga disebabkan karena perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi menyebabkan besarnya keinginan pemerintah dan masyarakat terhadap perusahaan untuk memberikan imbalan kepada mereka, yaitu pembayaran pajak kepada pemerintah dan program sosial kepada masyarakat.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatmawati dan Djajanti (2015), Fiscal dan Steviany (2015), Oviani, dkk (2014), Oktyawati dan Agustia (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bestivano (2013), Widhianningrum (2012), Butar dan Sudarsih (2012)

yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba

2. Pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba

Perusahaan yang memiliki laba stabil akan menarik investor untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan. Investor cenderung menginvestasikan dananya pada perusahaan yang memiliki tingkat *financial leverage* yang tinggi dengan laba yang stabil dibandingkan menginvestasikan dana pada perusahaan yang memiliki laba yang berfluktuasi. Hal ini disebabkan karena apabila laba stabil maka pembayaran hutang perusahaan akan lancar dan perusahaan dianggap baik dalam mengelola hutangnya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki fluktuasi. Adanya fluktuasi pada perusahaan menandakan adanya risiko keuangan berupa kesulitan dalam pembayaran hutang.

Perusahaan yang memiliki tingkat *financial leverage* tinggi cenderung melakukan tindakan perataan laba. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka risiko yang dihadapi investor akan semakin besar, akibatnya investor akan menghendaki keuntungan yang semakin besar pula. Semakin tinggi tingkat *financial leverage* suatu perusahaan maka

semakin besar risiko perusahaan dalam mengembalikan hutang sehingga membuat perusahaan melakukan kebijakan dengan cara melakukan perataan laba. Sesuai dengan *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa apabila hutang perusahaan semakin meningkat, maka manajer akan menerapkan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan tersebut dengan cara memindahkan laba masa depan ke laba sekarang sehingga hutang perusahaan yang tinggi menjadi stabil.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetya dan Rahardjo (2013), Yulia (2013), Fiscal dan Steviany (2015) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bestivano (2013), Santoso dan Salim (2012) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti membuat hipotesis yaitu:

H₂ : *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba

Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dari total penjualan, total aktiva, tenaga kerja, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan terdiri dari perusahaan kecil (*small firm*) perusahaan menengah (*medium size*), dan besar (*large firm*). Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar akan lebih cenderung melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang

memiliki ukuran yang lebih kecil. Hal ini sesuai dengan *political cost hypothesis* yaitu Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar biaya politik dan tuntutan masyarakat kepada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki ukuran besar lebih cenderung mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Perusahaan yang memiliki ukuran besar melakukan perataan laba yaitu dengan cara menurunkan laba yang diperoleh agar pajak yang dibayarkan lebih sedikit.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fiscal dan Steviany (2015), Santoso dan Salim (2012), Lahaya (2017), Dewi dan Prasetyono (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginantra dan Putra (2015), Suryani dan Damayanti (2015), Sari (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti membuat hipotesis yaitu:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba

4. Pengaruh kebijakan dividen terhadap perataan laba

Kebijakan dividen merupakan kebijakan perusahaan dalam menentukan apakah laba yang diperoleh akan ditahan dalam bentuk laba ditahan sehingga dapat digunakan untuk pembayaran investasi dimasa yang akan datang atau akan dibagikan kepada para pemegang saham (Sartono, 2001). Dividen merupakan pembagian keuntungan yang akan dibagikan oleh

perusahaan. Dalam penelitian ini kebijakan dividen diukur menggunakan *dividend payout ratio*. Perusahaan yang menggunakan *dividend payout ratio* yang tinggi lebih cenderung melakukan perataan laba. Hal ini disebabkan karena investor lebih tertarik pada perusahaan yang memberikan dividen yang tinggi. Para investor berpendapat bahwa apabila dividen yang diberikan pada investor tinggi, maka laba yang diperoleh suatu perusahaan juga tinggi. Selain itu, investor juga akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang memiliki laba stabil karena apabila laba stabil maka dividen yang diberikan juga akan stabil. Menurut Supriastuti dan Warnanti (2015) *dividend payout ratio* adalah suatu perbandingan antara laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan dividen yang dibagikan perusahaan.

Dalam teori keagenan menajer adalah pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan sesuai keinginan *principal* yaitu perusahaan memiliki kinerja yang baik yang dapat dinilai dari laba yang dihasilkan setiap periodenya. Apabila laba stabil maka perusahaan dianggap mampu dalam mengelola perusahaan.

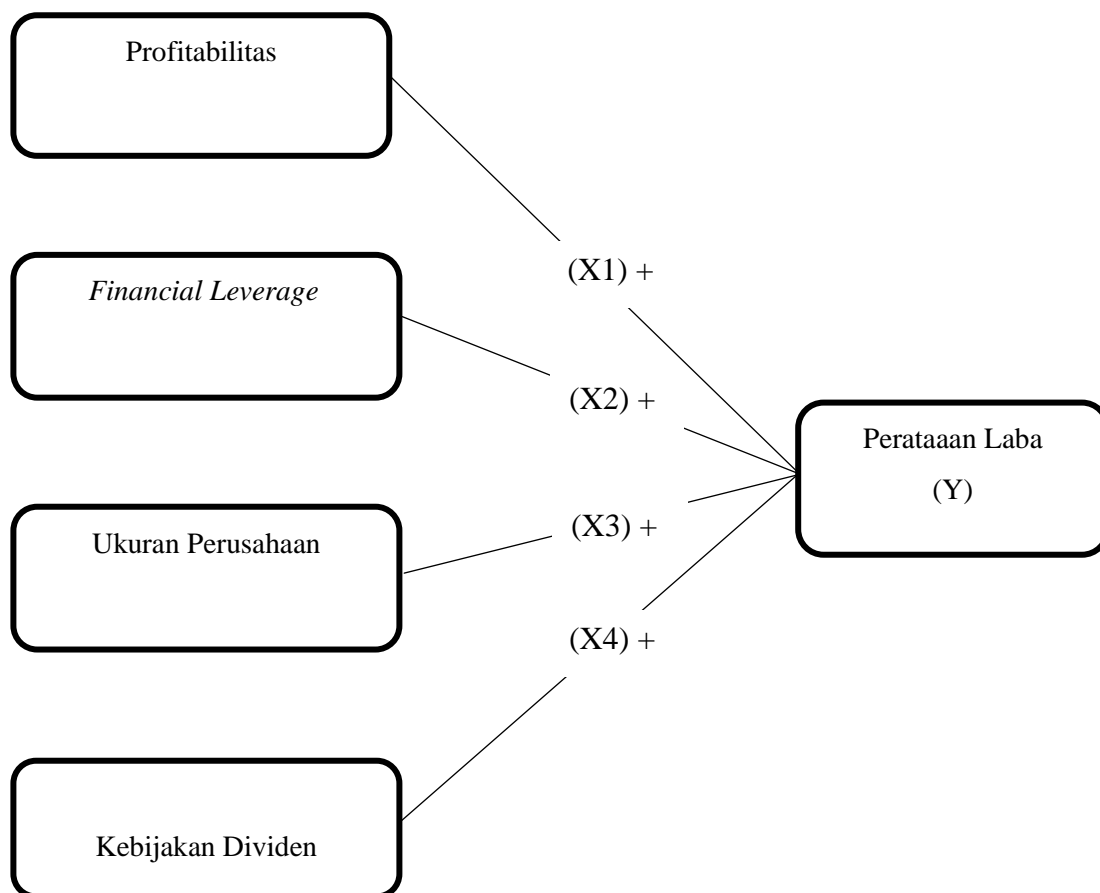
Penelitian Nazirah dan Ariani (2016), Budiasih (2009) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lahaya (2017), Supriastuti dan Warnanti (2015) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibuat yaitu:

H₄ : Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap perataan laba

C. Model Penelitian

Berdasarkan uraian telaah literature tersebut kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut ini :



Gambar 1
Model Penelitian